

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diarahkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermutu, bermakna, serta berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan *surface learning* yang lebih berorientasi pada penghafalan serta penguasaan materi secara terbatas, *deep learning* menekankan pada proses pemahaman konsep secara menyeluruh, keterhubungan antarpengertian, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pemahaman tersebut pada situasi dan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Dalam buku *Deep Learning: Engage the World, Change the World*, Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen mendefinisikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai proses belajar yang berkualitas dan memberikan dampak jangka panjang sepanjang kehidupan individu. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui personalisasi serta rasa memiliki terhadap proses belajar, menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan, sejalan dengan nilai-nilai spiritual, serta mengembangkan keterampilan, wawasan, rasa percaya diri, dan efikasi diri. Selain itu, pembelajaran mendalam juga membangun relasi baru di antara peserta didik, guru, keluarga, dan komunitas, sekaligus

memperkuat dorongan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama dalam upaya menciptakan kebaikan.¹²

Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pengalaman holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang mendalam adalah pembelajaran yang melekat sepanjang hayat, meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui personalisasi dan kepemilikan belajar, serta menghubungkan peserta didik dengan dunia nyata.

Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melalui Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu.¹³

Pendekatan ini menuntun peserta didik untuk menjalani pengalaman belajar dengan sadar dan reflektif, sehingga proses pembelajaran dapat diikuti dengan antusiasme, motivasi, serta tingkat keterlibatan yang optimal. Di samping itu, peserta didik diarahkan agar mampu memahami relevansi serta manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut membuka ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif,

¹² Michael Fullan, Joanne Quinn, & Joanne McEachen. *Deep Learning: Engage the World, Change the World*. Corwin Press, 2018

¹³ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. 2025

mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.

Definisi dari Kemendikdasmen ini menekankan tiga pilar utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menggembirakan). Ketiga pilar tersebut menjadi landasan utama dalam membangun proses pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan aspek etika, estetika, serta kinestetik peserta didik secara terintegrasi.

B. Asesmen Pembelajaran Mendalam

1. Pengertian Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

Kata asesmen berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *assessment* yang artinya penilaian. Adapun pengertian asesmen menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Richard I. Arends, Assessment dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan berbagai informasi mengenai peserta didik maupun kondisi kelas yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan pembelajaran atau instruksional.¹⁴
- b. Menurut Terry Overton, Assessment dipahami sebagai proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk memantau perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, penilaian

¹⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

tidak selalu terbatas pada penggunaan tes, melainkan dapat memanfaatkan berbagai teknik lain, seperti observasi, wawancara, pemantauan perilaku, maupun metode pengumpulan data lainnya sesuai kebutuhan evaluasi pembelajaran.¹⁵

- c. Menurut Bob Kizlik, Asesmen merupakan suatu proses memperoleh informasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Konsep penilaian memiliki cakupan yang luas karena tidak hanya mencakup pelaksanaan tes, tetapi juga berbagai bentuk evaluasi lainnya. Dalam hal ini, tes dipahami sebagai salah satu bentuk khusus dari penilaian. Oleh sebab itu, seluruh pelaksanaan tes dapat dikategorikan sebagai penilaian, namun tidak semua bentuk penilaian diwujudkan melalui tes.¹⁶
- d. Menurut Eko Putro Widoyoko, Asesmen dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menginterpretasikan data hasil pengukuran dengan mengacu pada kriteria serta ketentuan tertentu sebagai dasar dalam proses penilaian.¹⁷

Dalam dunia pendidikan, Asesmen merupakan rangkaian proses yang mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data guna memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman serta performa

¹⁵ Terry Overton, *Assessing Learners with Special Needs: An Applied Approach (7th Edition)*. University of Texas. Brownsville. 2008

¹⁶ Bob Kizlik. *Measurement, Assessment, and Evaluation In Education*. 2009

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁸ Penilaian atau Asesmen dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait proses serta hasil belajar peserta didik, yang kemudian dimanfaatkan sebagai landasan dalam menentukan keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditetapkan.¹⁹

Secara umum Asesmen dipahami sebagai suatu proses memperoleh berbagai bentuk informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan terkait peserta didik, baik yang berhubungan dengan kurikulum, pelaksanaan program pembelajaran, kondisi lingkungan sekolah, maupun kebijakan pendidikan di sekolah.²⁰ Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus Asesmen menyatakan bahwa Asesmen merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan pengumpulan, pengelolaan, serta pemanfaatan data pada aspek kognitif maupun non-kognitif sebagai upaya untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan

¹⁸ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 3

¹⁹ Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar", *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, 2021

²⁰ Yusuf Baruta, *op. cit*, 3

secara terstruktur dan sistematis guna memperoleh informasi mengenai proses maupun hasil belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari pelaksanaan asesmen selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan keputusan tindak lanjut pembelajaran. Dalam praktiknya, asesmen dilakukan melalui tahapan yang direncanakan secara matang, berlandaskan pada objek yang dinilai, serta mempertimbangkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Asesmen dalam konteks pembelajaran mendalam tidak diposisikan sekadar sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses sistematis untuk memantau, memperbaiki, dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.²¹ Dalam perspektif ini, asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan akhir yang terpisah.

Asesmen pembelajaran yang menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam tidak semata-mata berorientasi pada pengukuran hasil akhir belajar, tetapi juga memberi perhatian pada penilaian proses yang mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan serta mendorong terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam konteks ini, asesmen berfungsi sebagai media reflektif bagi peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi, kesadaran belajar,

²¹ Supendi, D. *Buku Ajar Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alinea Edumedia. 2025

kebermaknaan, suasana yang menggembirakan, serta pengalaman belajar yang menyeluruh.²²

Asesmen dalam penerapan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) dilaksanakan berdasarkan sejumlah prinsip utama, di antaranya meliputi keadilan, keterbukaan, objektivitas, keberlanjutan, holistik, keanekaragaman, integritas, akuntabilitas, responsivitas, dan keterhubungan dengan tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip asesmen perlu diarahkan pada upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, penguatan kompetensi peserta didik, serta penyediaan informasi yang objektif dan tepat mengenai tingkat pencapaian hasil belajar.

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) menekankan pentingnya penerapan asesmen formatif yang dapat memberikan umpan balik secara berkesinambungan untuk membantu peserta didik memahami perkembangan belajarnya, mengenali potensi yang dimiliki, serta menemukan bagian-bagian yang masih perlu ditingkatkan. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh peluang untuk memperluas sekaligus memperdalam pemahaman mereka, serta melakukan perbaikan terhadap proses belajar secara terus-menerus.

Pada akhir proses pembelajaran, asesmen sumatif yang diselenggarakan di tingkat sekolah memiliki fungsi untuk menggambarkan sejauh mana peserta didik menguasai dan memahami materi yang telah dipelajari. Hasil asesmen tersebut dijadikan acuan dalam mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik secara

²² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *op. cit*, 40

komprehensif. Di sisi lain, asesmen sumatif pada tingkat nasional berperan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran sekaligus memastikan akuntabilitas hasil pendidikan, baik pada level peserta didik maupun sistem pendidikan secara lebih luas. Dalam praktiknya, asesmen sumatif nasional digunakan sebagai dasar sertifikasi peserta didik, pemetaan mutu pendidikan, serta menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam seleksi ke jenjang pendidikan selanjutnya, tanpa berfungsi sebagai penentu kelulusan dari satuan pendidikan.

Pembelajaran Mendalam menuntun peserta didik agar memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani sekaligus mampu mengevaluasi perkembangan belajarnya secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk melakukan asesmen diri, meninjau kembali capaian pembelajaran yang telah diperoleh, serta merumuskan target belajar pribadi yang ingin dicapai. Upaya ini berkontribusi pada penguatan keterampilan metakognitif sekaligus menumbuhkan sikap proaktif peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan asesmen dalam Pembelajaran Mendalam memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian profil lulusan karena mendorong pengembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan berkelanjutan.²³

Dr. Dede Supendi, M.Pd. dalam Buku Ajar Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak diposisikan sekadar sebagai

²³ *Ibid*, 40

kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses sistematis untuk memantau, memperbaiki, dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Melalui pendekatan yang holistik, asesmen diarahkan untuk menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dengan orientasi pada pembentukan iman, penguatan ilmu, dan pembinaan akhlak."²⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran mendalam khususnya pada mata pelajaran PAI harus bersifat holistik, menjangkau ketiga ranah pendidikan secara seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kompetensi peserta didik secara utuh.

Urgensi asesmen dalam pembelajaran mendalam semakin meningkat karena pendekatan ini menuntut pengukuran terhadap kompetensi yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, transfer pengetahuan, dan literasi data.²⁵ Asesmen konvensional yang hanya mengukur hafalan dan pemahaman tingkat rendah tidak lagi memadai untuk menangkap capaian pembelajaran mendalam.

2. Fungsi Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

Dalam pembelajaran mendalam, Asesmen tidak semata-mata dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai capaian hasil belajar peserta didik, melainkan juga berperan sebagai unsur penting yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam penerapannya, terdapat

²⁴ Ibid

²⁵ Hamdani, A., Suherman, A., Darmawan, B., & Permana, E. (2025). *Assessment and Evaluation of an Artificial Intelligence-Based Deep Learning Curriculum*. *Curricula: Journal of Curriculum and Instruction*, 3(2).

dua bentuk asesmen yang dipakai, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif, dengan perhatian khusus pada pelaksanaan asesmen yang bersifat autentik serta holistik guna memperoleh gambaran kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh.

a. Autentik

Asesmen yang mencerminkan situasi kehidupan nyata atau konteks keseharian peserta didik menitikberatkan penilaian pada proses maupun hasil belajar dalam pengalaman yang autentik dan bermakna. Pelaksanaannya bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi riil peserta didik, meliputi kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama, serta keterampilan komunikasi.

b. Holistik

Asesmen ini memandang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan terintegrasi dengan memperhatikan berbagai aspek, meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pelaksanaannya dapat dipadukan ke dalam beragam dimensi pembelajaran guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan belajar peserta didik secara utuh.²⁶

Asesmen dalam proses pembelajaran memiliki tiga fungsi utama. Pertama, *assessment as learning* yang berperan sebagai sarana kontemplasi diri peserta didik sekaligus evaluasi terhadap proses

²⁶ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. 39, 2025

pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik menjadi individu yang lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Kedua, *assessment for learning* yang dimanfaatkan untuk membantu pendidik memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran agar lebih efektif. Ketiga, *assessment of learning* yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran peserta didik setelah proses belajar selesai dilaksanakan.²⁷

Guna memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait hubungan antara asesmen formatif dan asesmen sumatif dengan *assessment as learning*, *assessment for learning*, serta *assessment of learning*, uraian mengenai keterkaitan tersebut dapat dicermati melalui infografik berikut:



Gambar 2.1 Fungsi Asesmen

3. Prinsip Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

Asesmen menempati posisi yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip asesmen diperlukan sebagai pedoman

²⁷ Ibid, 40

agar proses penilaian mampu merepresentasikan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, objektif, adil, dan bermakna. Selain berfungsi untuk menilai pencapaian belajar, asesmen juga merupakan bagian integral dari proses refleksi, evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan.

Dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan asesmen, pendidik perlu berpedoman pada tiga prinsip utama asesmen pembelajaran sebagai landasan agar kegiatan penilaian dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan:

a. Berkeadilan

Pelaksanaan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan berdasarkan tujuan penilaian dengan menjunjung prinsip keadilan. Dalam praktiknya, pendidik perlu memastikan bahwa proses asesmen berlangsung secara objektif tanpa dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, identitas, maupun kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik.

Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen Berkeadilan:

- 1) Asesmen dilaksanakan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh berbagai latar belakang maupun identitas yang dimiliki peserta didik.
- 2) Pelaksanaan asesmen bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan adanya penyesuaian atau akomodasi

tertentu, baik pada bentuk soal maupun instrumen penilaian, format respons yang digunakan, pengaturan lingkungan pelaksanaan asesmen, hingga alokasi waktu pengerjaan.

- 3) Pendidik menetapkan kriteria ketercapaian pembelajaran serta mengomunikasikannya kepada peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai target dan harapan pembelajaran yang perlu dicapai.
- 4) Pendidik melakukan kerja sama dalam proses perancangan asesmen agar kriteria penilaian yang digunakan memiliki keselarasan dan tetap relevan dengan tujuan asesmen yang telah ditetapkan.
- 5) Pendidik menyusun asesmen yang dirancang untuk mendukung peningkatan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan melalui pemberian tingkat kesulitan yang sesuai serta umpan balik yang bersifat konstruktif guna membantu proses pengembangan kemampuan belajar mereka.

b. Objektif

Pelaksanaan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan secara objektif dengan mengacu pada tujuan asesmen yang telah ditetapkan. Pendidik melaksanakan penilaian berdasarkan data faktual terkait perkembangan maupun capaian belajar peserta didik, sehingga hasil asesmen tidak dipengaruhi

oleh penilaian subjektif. Proses asesmen juga dilaksanakan secara konsisten dengan berpedoman pada kriteria capaian yang jelas dan telah disepakati bersama, bukan berdasarkan pandangan pribadi ataupun faktor lain yang bersifat bias. Selain itu, asesmen diarahkan pada kompetensi yang menjadi target pembelajaran melalui penggunaan prosedur serta instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen Objektif :

- 1) Pendidik memperkuat pelaksanaan asesmen pada tahap awal pembelajaran sebagai dasar dalam menyusun proses pembelajaran yang selaras dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Pelaksanaan asesmen awal bagi peserta didik berkebutuhan khusus bisa dilaksanakan sebelum tahap perencanaan pembelajaran dengan mencakup penilaian pada aspek akademik maupun nonakademik sesuai kebutuhan peserta didik.
- 3) Pendidik menyusun perencanaan asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar proses penilaian memiliki keterkaitan yang jelas dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Pendidik melakukan analisis terhadap hasil asesmen, merefleksikan temuan yang diperoleh, serta

melaksanakan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran.

- 5) Pendidik menerapkan beragam teknik asesmen yang tidak hanya pada tes tulis maupun lisan, tetapi juga memanfaatkan metode observasi melalui pengamatan peserta didik secara berkala dalam rentang waktu tertentu, serta asesmen performa yang mencakup praktik, produk, proyek, dan portofolio sebagai bentuk evaluasi kemampuan secara lebih komprehensif.

c. Edukatif

Pelaksanaan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan asesmen yang bersifat edukatif. Hasil asesmen dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sumber umpan balik bagi peserta didik, orang tua, maupun pendidik itu sendiri guna mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Umpan balik tersebut diarahkan untuk memberikan penguatan yang konstruktif, mendorong perbaikan, serta menumbuhkan motivasi peserta didik agar terus berkembang dalam belajar. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga berperan dalam memperkuat keseluruhan proses pembelajaran.

Contoh penerapan prinsip Asesmen Edukatif:

- 1) Pendidik merancang perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, terarah, serta selaras dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

- 2) Pendidik melibatkan peserta didik dalam proses asesmen melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri, serta pemberian umpan balik antarpeserta didik dengan disertai pedoman atau kriteria yang jelas agar proses penilaian berlangsung secara terarah dan bermakna.
- 3) Pendidik menyusun laporan perkembangan belajar secara singkat dan jelas dengan memprioritaskan informasi yang paling esensial agar mudah dipahami oleh peserta didik maupun orang tua sebagai bahan pemantauan perkembangan belajar.
- 4) Pendidik memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar diskusi untuk mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang telah berjalan secara optimal maupun bagian yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, satuan pendidikan mengembangkan strategi agar hasil asesmen dapat dijadikan sarana refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.
- 5) Pendidik memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui kalimat-kalimat yang bersifat suportif guna

mendorong berkembangnya *growth mindset* secara berkelanjutan, serta membahas tindak lanjut pembelajaran bersama orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik.

- 6) Pendidik menyusun asesmen yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, disertai pemberian umpan balik yang konstruktif guna mendukung peningkatan proses dan hasil belajar.
- 7) Pendidik melaksanakan asesmen sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga fungsinya tidak terbatas pada kegiatan pengujian semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik.
- 8) Pendidik menerapkan berbagai teknik asesmen yang disesuaikan dengan fungsi serta tujuan penilaian agar proses evaluasi dapat berlangsung secara tepat dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.
- 9) Hasil asesmen formatif dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, sedangkan hasil asesmen sumatif digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan capaian hasil belajar peserta didik.²⁸

²⁸ *Ibid*, 14

4. Jenis-Jenis Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

a. Asesmen Formatif

Asesmen formatif dipahami sebagai suatu bentuk penilaian yang dilakukan untuk menyediakan informasi serta umpan balik bagi pendidik maupun peserta didik, yang dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dalam penerapannya, asesmen formatif dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Asesmen yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran serta mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Jenis asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena dimanfaatkan sebagai pijakan bagi pendidik dalam menyusun dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik, bukan sebagai dasar penilaian hasil belajar yang dicantumkan dalam laporan hasil belajar maupun rapor.
- 2) Asesmen dalam pembelajaran merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tujuan memantau kemajuan peserta didik serta memberikan umpan balik secara segera. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran, baik selama maupun di tengah rangkaian

kegiatan pembelajaran, serta dapat pula dilaksanakan pada akhir setiap tahapan atau langkah pembelajaran.

Asesmen formatif dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran sekaligus melakukan perbaikan yang diperlukan, serta menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Melalui asesmen ini, pendidik dapat mengenali kebutuhan belajar peserta didik serta mengidentifikasi berbagai kendala atau kesulitan yang mereka alami selama proses belajar. Selain itu, asesmen formatif berfungsi untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan peserta didik sepanjang pembelajaran berlangsung. Informasi yang diperoleh kemudian dimanfaatkan sebagai umpan balik yang berguna bagi pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan kualitas proses belajar.²⁹

Bagi pendidik, asesmen formatif berperan sebagai sarana untuk mengevaluasi dan merefleksikan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, asesmen ini menyediakan informasi yang membantu pendidik memahami kebutuhan belajar masing-masing peserta didik secara lebih mendalam.

Bagi peserta didik, asesmen formatif bermanfaat sebagai sarana refleksi diri untuk mengamati perkembangan hasil belajar yang telah dicapai, mengenali berbagai tantangan yang dihadapi

²⁹ Rahmi Hayati. *Asesmen Pembelajaran Teori dan Praktik*. (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 7

selama proses pembelajaran, serta menentukan upaya yang perlu dilakukan guna meningkatkan pencapaiannya secara berkesinambungan. Proses ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang mendukung peserta didik untuk berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Asesmen formatif yang menitikberatkan pada pendekatan autentik dan holistik diterapkan dalam berlangsungnya proses pembelajaran dengan tujuan memberikan *feedback* yang bermakna serta membantu penyempurnaan strategi belajar. Penerapan asesmen ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Dilaksanakan secara berkesinambungan pada berbagai tahap selama proses pembelajaran berlangsung.
- b) Menitikberatkan perhatian pada perkembangan dan proses belajar peserta didik, tidak semata-mata pada capaian atau hasil akhir yang diperoleh.
- c) Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajarannya serta berpartisipasi secara aktif dalam proses asesmen.
- d) Disusun dengan mempertimbangkan konteks kehidupan nyata sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan pengalaman dan situasi yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Contoh penerapannya meliputi jurnal refleksi, penilaian teman sejawat (*peer assessment*), penilaian diri (*self-*

assessment), peta konsep, observasi kinerja, dan berbagai bentuk asesmen lainnya.³⁰

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik ketika menyusun asesmen formatif meliputi hal-hal berikut.

- a) Tidak bersifat berisiko tinggi (*high stakes*). Asesmen disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil asesmen ini tidak seharusnya dijadikan dasar dalam penentuan nilai raport, kebijakan kenaikan kelas, kelulusan, maupun berbagai keputusan penting lainnya yang bersifat menentukan.
- b) Memanfaatkan beragam teknik dan/atau instrumen asesmen. Pelaksanaan asesmen diterapkan melalui berbagai metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, seperti observasi, asesmen diri (*self-assessment*), maupun asesmen antarteman (*peer assessment*). Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan pendidik mendapat deskripsi yang lebih lengkap terkait perkembangan belajar peserta didik
- c) Dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Asesmen dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kegiatan asesmen dan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar.

³⁰ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *op. cit*, 39

- d) Asesmen pada awal tahun pembelajaran bersifat tidak wajib. Fokus utama lebih diarahkan pada pelaksanaan asesmen awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan, kemampuan awal, serta kebutuhan belajar peserta didik.
- e) Menggunakan metode yang praktis dan sederhana. Pelaksanaan asesmen formatif sebaiknya memanfaatkan teknik yang mudah diterapkan sehingga hasil asesmen dapat segera dianalisis dan umpan balik dapat diberikan dengan cepat untuk mendukung perbaikan proses pembelajaran.
- f) Asesmen formatif yang diterapkan pada tahap awal pembelajaran memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi kepada pendidik mengenai kondisi serta tingkat kesiapan belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari asesmen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam menyesuaikan maupun memodifikasi rancangan pembelajaran, sekaligus mengpenerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar lebih selaras dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.
- g) Instrumen asesmen yang dipakai hendaknya mampu menghasilkan informasi yang komprehensif, termasuk mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki peserta didik, aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan, serta memberikan arahan yang jelas mengenai cara memperbaiki

kualitas instrumen asesmen. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya berupa nilai atau angka, tetapi juga menyediakan umpan balik yang bermakna untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik.³¹

Asesmen dalam proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada pelaksanaan asesmen formatif yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dan teknik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan bentuk asesmen perlu mempertimbangkan keselarasan dengan tujuan maupun rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, serta kemudahan penggunaan instrumen dalam menghasilkan informasi yang bermanfaat. Dengan demikian, asesmen dapat memberikan umpan balik yang efektif baik bagi peserta didik untuk meningkatkan proses belajarnya maupun bagi pendidik untuk menyempurnakan strategi pembelajaran yang diterapkan.

b. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan demi menilai tingkat ketercapaian hasil belajar peserta didik, yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan terkait kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Evaluasi terhadap hasil belajar tersebut dilaksanakan melalui perbandingan antara capaian peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Berbeda dengan asesmen formatif yang

³¹ *Ibid*, 36

berorientasi pada perbaikan proses belajar, asesmen sumatif berperan sebagai komponen dalam penentuan nilai pada akhir semester, akhir tahun pelajaran, dan/atau akhir jenjang pendidikan.³²

Asesmen sumatif memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Mengukur capaian hasil belajar peserta didik terhadap beberapa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rentang waktu tertentu.
- b) Membandingkan capaian belajar peserta didik dengan parameter yang telah ditentukan, sehingga tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui secara objektif.
- c) Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan proses belajar peserta didik, baik untuk menentukan perkembangan pembelajaran pada tingkat kelas saat ini maupun sebagai pertimbangan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.³³

Asesmen sumatif yang menekankan pendekatan autentik dan holistik dilaksanakan pada akhir suatu topik atau setelah tujuan pembelajaran tertentu selesai dipelajari untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Asesmen ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

³² Rahmi Hayati. *op. cit.* 11

³³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *op. cit.* 38

- a) Berorientasi pada penilaian hasil belajar akhir, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan kompetensi yang telah diraih peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran.
- b) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.
- c) Menilai segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga hasil asesmen mencerminkan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Bentuk asesmen yang dapat diterapkan seperti proyek tematik yang melibatkan kolaborasi beberapa mata pelajaran, portofolio, studi kasus, presentasi interdisipliner, serta berbagai bentuk asesmen autentik lainnya.³⁴

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui penyelenggaraan pendidikan, peserta didik diharapkan bisa mengembangkan kekuatan spiritual dan religius, membangun kemampuan pengendalian diri, membentuk

³⁴ *Ibid*, 39

kepribadian yang positif, meningkatkan kapasitas intelektual, menanamkan akhlak yang mulia, serta menguasai keterampilan yang bermanfaat bagi kepentingan pribadi, kehidupan bermasyarakat, bangsa, maupun negara.³⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Proses tersebut juga disertai dengan pembinaan sikap menghargai pemeluk agama lain dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama yang pada akhirnya mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.³⁶

Pendidikan Agama Islam juga dipahami sebagai suatu upaya pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif. Setelah memperoleh pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai dan tujuan yang terkandung di dalam ajaran Islam, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.³⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada upaya membekali peserta didik dengan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang

³⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁶ Tsaniyatus Sa'diyah, "*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*", Kasta : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan, Vol. 2 No. 3, 2022

³⁷ Ahmad Husni Hamim, et al. "*Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional*", Jurnal Dirosah Islamiyah Vol. 4 No. 2, 2022

menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2, pendidikan agama dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mampu mengaplikasikan ajaran agama yang dianutnya. Penyelenggaraan pendidikan agama tersebut dilaksanakan paling sedikit melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu mata pelajaran di sekolah yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan karakter serta kepribadian peserta didik melalui penghayatan terhadap prinsip-prinsip moral dan pandangan hidup yang berkembang di masyarakat sebagai landasan moral dalam kehidupan. Penerapannya diwujudkan melalui penanaman sikap-sikap positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Meskipun lebih menitikberatkan pada pengembangan ranah afektif, pendidikan budi pekerti tetap memperhatikan dan mengintegrasikan aspek kognitif serta psikomotorik dalam proses pembelajarannya.³⁸ Pembentukan budi pekerti yang baik dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran dalam agama Islam.

³⁸ Shafira Azkiya, *"Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMAN 29 Jakarta"* (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 26

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membekali peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. tersebut tercermin melalui pengembangan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian orang Islam yang seluruh dimensi kehidupannya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Kepribadian tersebut diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk *insan kamil*, yaitu pribadi yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.³⁹ Melalui tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*hablum minallah*), sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan alam (*hablum minannas*).

³⁹ Siti Aisyah Panjaitan, et al. “*Hakikat Tujuan Pendidikan Islam*”, Edu-Religia : Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol, 7, 2023

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi hal-hal sebagai berikut sebagai berikut :⁴⁰

- 1) Membimbing peserta didik guna mempunyai keteguhan spiritual, menunjukkan akhlak yang mulia, dan menjadikan nilai kasih sayang serta toleransi menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membina peserta didik menjadi individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara benar, termasuk memiliki akidah dan akhlak yang sesuai dengan paham *ahlussunnah wal jama'ah*, berpegang teguh pada syariat Islam, serta memahami perkembangan sejarah dan peradaban Islam.
- 3) Membina peserta didik guna bisa menerapkan ajaran Islam sebagai landasan berpikir secara tepat, bijaksana, dan logis, sehingga mereka dapat menganalisis berbagai persoalan, menarik kesimpulan yang benar, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi menghadapi berbagai perbedaan pandangan maupun pendapat, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap moderat, menghormati keberagaman, serta menghindari kecenderungan sikap ekstrem.

⁴⁰ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Aesemen Pendidikan Kemendik budristek No. 003 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka

- 5) Membimbing peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sehingga tumbuh kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup.
- 6) Membina peserta didik yang menganut nilai persatuan dan kebersamaan, sehingga mampu memperkuat hubungan persaudaraan antarsesama manusia, sesama umat beragama, serta sesama warga bangsa dan negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat bidang keilmuan. Berikut bidang keilmuan beserta karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti :⁴¹

1) Al-Qur'an-Hadis

Menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis secara tepat dan benar, memahami kandungannya baik secara tekstual maupun kontekstual, serta menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, proses pembelajaran juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta, sikap hormat, dan penghargaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam.

⁴¹ *Ibid*

2) Akidah

Berhubungan dengan aspek keyakinan dalam ajaran Islam yang tercermin dalam rukun iman. Keimanan tersebut menjadi fondasi utama yang mendorong seseorang untuk melaksanakan amal saleh, menampilkan akhlak yang mulia, serta mematuhi berbagai ketentuan dan hukum yang berlaku sesuai dengan ajaran Islam.

3) Akhlak

Akhlak adalah perwujudan tindakan yang lahir dari perpaduan antara ilmu pengetahuan dan keimanan yang dimiliki seseorang. Melalui pembelajaran akhlak, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya penerapan akhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, dan mampu membedakan perilaku yang terpuji dari perilaku yang tercela. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri untuk berperilaku baik dan menjauhi berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan akhlak juga menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama manusia, sehingga dapat mengurangi munculnya kebencian maupun prasangka negatif terhadap perbedaan yang ada.

4) Fikih

Fikih merupakan hasil pemahaman dan penafsiran terhadap syariat Islam yang berisi ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur perilaku muslim yang sudah memenuhi syarat sebagai *mukallaf*. Ruang lingkup fikih mencakup tata cara yang berhubungan dengan ibadah atau hubungan manusia dengan Allah Swt. (*'ubudiyyah*), serta berbagai aktivitas yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial (*mu'āmalah*). Melalui kajian fikih, peserta didik mempelajari berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan ibadah, ketentuan hukum Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek *'ubudiyyah* maupun *mu'āmalah*.

5) Sejarah Peradaban Islam

Aspek ini membahas berbagai peristiwa dan perkembangan siklus kehidupan manusia dalam membangun peradaban. Pembelajarannya menitikberatkan kemampuan peserta didik untuk memaknai pelajaran (*hikmah*) dari peristiwa-peristiwa sejarah, menganalisis beragam kejadian yang telah terjadi, serta memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan oleh tokoh-tokoh terdahulu.

Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki pijakan historis yang kokoh dalam menghadapi beragam persoalan kehidupan, sekaligus dapat mencegah terulangnya kesalahan yang pernah terjadi di masa lalu. Di samping itu, aspek ini berperan sebagai sumber teladan

(*'ibrah*) dan inspirasi bagi generasi penerus dalam memahami serta merespons berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, maupun aspek kehidupan lainnya sebagai bagian dari ikhtiar membangun peradaban sesuai dengan perkembangan zamannya.